
Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi *Meron* di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati

Socio-Religious Values of the *Meron* Tradition in Mount Kendeng Community At Pati Regency

Imam Subqi

State Islamic Institute of Salatiga, Indonesia
imamsubqi@iainsalatiga.ac.id

Abstract

This research aims to describe the meron tradition in mount kendeng community at Pati Regency and to address the socio-religious values reflected in the meron tradition. The research used qualitative approach, and the data collection techniques were done through interviews, observation and documentation. The data were analysed through interactive models and validated through triangulation technique. The findings of the study show that the tradition of meron in javanese perspective is considered a form of public gratitude to the God Almighty, for the abundance of sustenance that has been given. On the other hand, the tradition of meron is carried out to commemorate the birth of the Prophet Muhammad SAW. Meron become the embodiment of Javanese and Islamic cultural acculturation. In the tradition of meron, there are ritual, prayer and magical activities performed accompanied by gamelan, terbangan and other traditional arts. Social values reflected in the meron tradition are compassion, living together, togetherness/solidarity, and responsibility. Religious values reflected in the meron tradition include the value of worship, love for the Prophet Muhammad, gratitude, the value of trust, and exemplary.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *meron* masyarakat gunung Kendeng di Kabupaten Pati dan menyibak nilai-nilai sosial-religius yang tercermin dalam tradisi *meron* tersebut. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *meron* dalam perspektif jawa dianggap sebagai wujud syukur masyarakat kepada yang Maha Kuasa atas limpahan rezeki yang telah diberikan. Disisi lain tradisi *meron* dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. *Meron* menjadi perwujudan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Dalam tradisi *meron* ada kegiatan ritual, doa selamat dan magis yang dilakukan dengan diiringi gamelan, terbangan dan kesenian tradisional lainnya. Nilai sosial yang tercermin dalam

tradisi meron yaitu kasih sayang, hidup rukun, kebersamaan/solidaritas, dan tanggung jawab. Nilai religius dalam tradisi meron meliputi nilai ibadah, kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, syukur, nilai amanah, dan keteladanan.

Kata Kunci: nilai sosial, nilai religius dan tradisi meron

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang besar dan kaya keragaman di dalamnya memiliki berbagai budaya dan agama oleh karena itu dengan beragamnya budaya dan agama secara tidak langsung akan membentuk beragamnya kelompok masyarakat, sebagaimana kota dan desa. Dari masing-masing kelompok tersebut memiliki sistem nilai sosial dan religius yang ada di dalamnya, dari gambaran tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan persoalan di bidang sosial-keagamaan, baik bersifat individu maupun kelompok (Agus Hermawan., Imam Subqi., 2020:1).

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya membutuhkan pergaulan bersama dengan orang lain yang didalamnya memiliki perpaduan individu dan sosial dengan perwujudan dirinya sendiri dan anggota kelompok untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Proses sosial inilah yang akan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bersama (Ihsanullah, 2016). Setiap ide dan aplikasi kebudayaan harus mampu menunjukkan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, jika tidak maka kebudayaan tersebut akan hilang dan punah. Kebudayaan harusnya mampu memberikan jalan bagi manusia untuk bertahan dalam lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu dasar dalam berperilaku di masyarakat sebab isi kebudayaan merupakan rumusan dari cara-cara dan tujuan untuk mencapai sebuah tujuan dengan kesepakatan secara sosial.

Agama mempunyai dua hal yang harus dipenuhi oleh pemeluknya yaitu tentang persoalan ibadah yang berkaitan dengan Tuhan dan selanjutnya yang berhubungan dengan manusia, dalam hal ini relasi antar manusia, baik individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Pemahaman terhadap agama akan menjadikan manusia mampu mengatur kehidupannya sebab di dalamnya di ajarkan tentang nilai-nilai moral untuk selalu berbuat kebaikan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah makhluk yang tak berdaya dan lemah, yang didalamnya memiliki banyak potensi untuk bisa dikembangkan. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia adalah kebahagiaan, melalui agama manusia menuju jalan kebahagiaan (Subqi, 2016:165).

Proses adaptasinya manusia harus bisa menselaraskan tingkah laku sebagai bentuk perubahan terhadap lingkungan, hubungan antara sosial, budaya dan agama adalah cerminan pola kehidupan masyarakat baik di kota dan di desa. masyarakat di Gunung kendeng memiliki tradisi meron yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak turun-temurun. yang di dalamnya mengandung pesan nilai sosial dan nilai religius sebagaimana hidup yang rukun gotong royong serta jauh dari kehidupan mewah. dari pola kehidupan tersebut sebagai ciri tradisi yang ada di dalam meron. Interaksi sosial merupakan sebagai syarat utama dalam kegiatan sosial atau aktivitas sosial dalam hal ini telah menjadi syarat

kebutuhan manusia, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya (Ihsanullah, 2016:1). Setiap komponen dalam tradisi pasti memiliki maksud dan tujuan sebagaimana komponen yang ada dalam setiap sesaji atau tambir sebuah tradisi tertentu (Fitriyani, Widiarto and Sunardi, 2020:177)

Dari penelitian yang berkaitan dengan tradisi meron telah banyak dilakukan diantaranya adalah Rahmaningrum, Asri dengan penelitian Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam perspektif Islam, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Pelaksanaan prosesi upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dipersepsikan masyarakat penuh makna dan mengandung unsur bidang paedagogis, ideologi, politik, kepercayaan, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan. Serta dijadikan sebagai acara serimonial yang mengandung makna magis dan *religious* (Rahmaningrum, 2015: xiii). Shiddiq Anwar Muslimin, dengan penelitian aspek pendidikan nilai karakter *religius* dalam pelaksanaan tradisi *meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini dibagi menjadi tiga tahap perayaan, yaitu: Pasar malam, pembuatan *meron*, prosesi pelaksanaan *meron*. Proses implementasi *meron* sendiri dibagi menjadi tiga tahap: tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap prosesi pasca *meron*. 2) Aspek nilai-nilai agama nilai-nilai agama dalam pelaksanaan tradisi *meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, termasuk karya berbudi luhur, ketulusan hati membantu sesama, menunjukkan sikap bersyukur, dan hidup harmonis dengan agama-agama lain (Muslimin, 2018:vi). Riris Tiani dengan penelitian Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk tradisi budaya *local wisdom meron* berkembang dalam bentuk penyebutan ungkapan tradisional yang terealisasi dalam pertunjukan ritual upacara adat dan pesta adat, pelestarian teknologi tradisional dalam hal ini melalui arsitektur gunung sesaji. Sedangkan fungsi dari tradisi budaya tersebut berupa 1) *usage* atau cara melakukan upacara atau ritual, 2) *folkways* atau kebiasaan dalam menjalani tradisi leluhur yang masih dilestarikan, 3) norm atau norma berkaitan dengan adat yang diketahui dan ditaati oleh masyarakat (Tiani, 2018:145). F. Niken Henta Pramudyani dengan penelitian Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati, hasil penelitian ini adalah: (1) Upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo dilihat dari bentuk fisik maupun serimonialnya memiliki fungsi manifes dan laten. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Meron yaitu nilai historis, sosial, religius, paedagogis, dan nilai estetis. (3) Perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi Meron terjadi karena adanya globalisasi dan modernisasi, tetapi esensi bentuk dan pros- esinya tetap dipertahankan keasliannya hanya acara-acara tambahan seperti keramaian/hiburan, perayaan pasar malam mengalami perubahan. (4) Keberadaan upacara Meron sangat relevan dengan kehidupan masyarakat karena terinkulturasi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak terpisahkan. Keberadaan upacara Meron mampu menjadi pendorong meningkatkan pembangunan kehidupan masyarakat di berbagai bidang yaitu: ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan (Pramudyani, 2011:173). Hasil kebaharuan yang didapatkan dalam penelitian ini

lebih menunjukkan bahwa ada nilai sosial religius dalam tradisi meron masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati dan pengembangan dakwah melalui tradisi *meron* masyarakat Sukolilo Kabupaten Pat diantaranya adalah Nilai sosial yang tercermin dalam tradisi meron yaitu kasih sayang, hidup rukun, kebersamaan/solidaritas, dan tanggung jawab. Nilai religius dalam tradisi meron meliputi nilai ibadah, kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, syukur, nilai amanah, dan keteladanan.

Tinjauan Literatur

Makna Tradisi dalam Masyarakat

Tradisi bisa dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh manusia itu sendiri baik bersifat kelompok maupun individu (Imam Subqi, 2018:26) Makna lain dari tradisi adalah adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat, dari kebiasaan tersebut sebagai jalan atau penyelesaian masalah yang dihadapi. Dari tradisi dipahami sebagai model atau cara yang dianggap paling baik selama belum ada cara lainnya. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut masyarakat menyebar sampai luas yang kemudian menjadi budaya sehingga dijadikan patokan atau model kehidupan oleh masyarakat.

Sedangkan dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah fil ardi* dan dilengkapi dengan akal budi oleh Allah SWT serta memiliki kemampuan cipta, karsa, dan rasa. Melalui akal budi, manusia mampu memikirkan konsep-konsep maupun menyusun prinsip-prinsip yang diusahakan dari berbagai pengamatan pengetahuan dan percobaan. Dengan kemampuan cipta, karsa, dan rasa, manusia mampu menjadikan keindahan penciptaan alam semesta dan ciptaan kekuasaan-Nya (Imam Subqi, 2018:12). Dari kemampuan yang dimiliki manusia tersebut berimplikasi pada kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupannya yang disebut sebagai tradisi.

Tradisi muncul saat manusia menjadikan cerita atau kebiasaan masa lalu yang secara terus-menerus dilakukan oleh masyarakat. Oleh sebab itu tradisi akan punah atau hilang dalam waktu tertentu jika benda atau barang (material) dibuang dan dilupakannya.

Dari pengertian tersebut tradisi bisa dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan dari masa lalu untuk yang akan datang dari generasi ke generasi. Bentuk manifestasi suatu nilai, norma serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan bahkan dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri (Bahwani, 1993:23). Dari tradisi ini yang paling penting adalah adanya informasi yang diteruskan dilakukan dari generasi secara tertulis maupun ucapan, untuk bisa terjaga dan tidak punah atau hilang dari sejarah kehidupan manusia (Swidarto, 2007:7). Dengan tradisi relasi antar manusia menjadi harmonis dan terjaga kebersamaan di masyarakat.

Bentuk tradisi biasanya dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus menjadi dua hal yaitu bersifat pribadi dan sosial, tradisi bersifat pribadi maksudnya adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan kebiasaan pribadi seseorang atau keluarga misalnya acara selamatan kelahiran (selamatan yang dilakukan saat seorang ibu hamil empat bulan atau tujuh bulan atau saat melahirkan, sedangkan selamatan pernikahan dimaksudkan sebagai wujud harapan untuk pasangan pengantin agar kelak menjadi keluarga yang bahagia sampai tua. Sedangkan pada acara selamatan kematian bertujuan agar

orang yang meninggal diberikan ampunan atas dosa-dosa yang dia lakukan saat masih hidup dan dapat diterima segala amal ibadahnya). Sedangkan tradisi sosial yaitu tradisi yang dilakukan terkait dengan hajat orang banyak seperti peringatan hari-hari besar Islam, sedekah bumi atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun.

Tradisi Meron

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok, dalam hal ini tradisi meron yang dimiliki masyarakat Sukolilo di gunung kendeng dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang ditandai dengan arak arakan dengan membawa nasi tumpeng untuk dibawa ke masjid dengan beberapa prosesi. Setelah di doakan maka nasi tumpeng meron tersebut untuk dibagikan pada pengunjung meron yang berasal dari masyarakat Sukolilo dan sekitarnya.

Meron merupakan sebuah tradisi sebagai wujud cinta pada Nabi Muhammad SAW dalam rangka memperingati hari kelahiran-Nya, dengan dirayakan yang dikenal dengan tiga hal yaitu: (1) keramaian *meron*, dimana kegiatan ini dilakukan sebelum dilakukan hari pelaksanaan satu bulan dengan kegiatan pentas seni, hiburan dan pasar rakyat serta kegiatan-kegiatan lainnya, (2) persiapan pembuatan *meron* dan prosesi upacara tradisi *meron* yang dilakukan tepat pada tanggal 12 Maulid dalam penanggalan Arab dan (3) *meron* diadakan di rumah-rumah perangkat desa, tokoh masyarakat yang disertai dengan *melekan* (tidak tidur) atau tirakatan. (Pramudyani, 2011: 173-180).

Tradisi Meron sudah dilakukan oleh masyarakat Pati Jawa Tengah sejak berabad-abad oleh nenek moyang terdahulu, dalam tradisi ini dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam yaitu kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap 12 Maulid dalam penanggalan Islam. Upacara tradisi *meron* dilakukan dengan seluruh masyarakat Gunung Kendeng khususnya Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah. Dalam tradisi ini telah berdampak pada masyarakat berkaitan dengan budaya Jawa sehingga memunculkan berbagai perspektif.

Nilai Sosial-Religius

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan terus diinginkan bahkan dicita-citakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya sesuatu yang memiliki nilai jika berguna dan berharga di masyarakat seperti nilai kebenaran, keindahan, moral atau etis dan agama. Nilai juga bisa dikatakan sebagai ukuran sikap atau rasa oleh individu maupun kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kondisi baik buruk atau benar salah serta suka baik material maupun nonmaterial dan tidak suka pada sebuah objek (Abdul, 2002:49). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu ukuran baik buruk terkait tingkah laku yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. nilai juga bisa dianggap Sebagai cerminan budaya masyarakat atau kelompok masyarakat.

secara sederhana nilai sosial adalah sesuatu yang diinginkan atau dianggap penting oleh masyarakat dalam berkehidupan, dimana masyarakat dalam berperilaku sebagai tindakan manusia. dari sini dapat dipahami bahwa wujud nilai kehidupan adalah sesuatu yang berharga karena di dalamnya mampu membedakan baik dan benar, Indah tidak indah yang terwujud di masyarakat berupa penghargaan, pujian, hukuman. nilai sosial tersebut diakui bersama sebagai kesepakatan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai sejahtera dengan bersama-sama (Abdul, 2002:52) .

Ciri-ciri nilai sosial sebagaimana dijelaskan (Zubaidi, 2009:13) bahwa terdiri dari tiga hal yakni (1) kasih sayang artinya manusia memiliki rasa kasih sayang yang tercermin dari sifat-sifat Tuhan. dengan memiliki rasa cinta pada diri sendiri maupun orang lain. (2) *Responsibility* (tanggung jawab), yaitu manusia memiliki rasa tanggung jawab sebagai bentuk kepribadian sopan santun citarasa dan menghargai orang lain serta menghargai diri sendiri. (3) *Life Harmony* (Keserasian hidup) terdiri atas keadilan yang membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Nilai sosial tercermin dengan kasih sayang, hidup rukun, kebersamaan/solidaritas, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai religius meliputi nilai ibadah, kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, syukur, nilai amanah, dan keteladanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan *field research* artinya melalui pendekatan fenomenologis. Asumsi dasar penelitian ini bahwa subjek ilmu tidak sebatas empiris akan tetapi mencakup fenomena yang terjadi daripada persepsi, kemauan, serta pemikiran, subjek tentang sesuatu diluar subjek, baik transenden di samping aposteriorik (Noeng Muhadjir, 1989:12)

Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif sebagaimana transkripsi hasil wawancara, gambar, foto, catatan lapangan, hasil rekaman dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif pada dasarnya akan menekankan pada kedekatan dari orang-orang dan situasi penelitian. supaya peneliti memiliki pemahaman yang jelas terkait dengan realita kondisi yang ada dalam kehidupan nyata (Poerwandari, 1998:11).

Penelitian ini telah dilakukan di masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati yang mengambil objek Wawancara adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, perangkat desa dan masyarakat yang dianggap penting dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini ada dua tahapan yang dilakukan yaitu (1) tahap persiapan, di dimana seorang peneliti membuat pedoman wawancara yang

disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh subjek. pada dasarnya pedoman wawancara didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan atas permasalahan yang didapatkan Dalam penelitian ini. (2) tahap pelaksanaan, dalam tahapan pelaksanaan ini peneliti telah membuat kesepakatan kesepakatan terkait dengan waktu wawancara cara-cara sarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti yang sudah di validasi ahli.

Berikutnya penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu (1) wawancara, di mana dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang sudah tersusun pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur. (2) observasi yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan tahapan-tahapan, observasi pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Dengan pedoman demikian interviwer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Poerwandari, 1998:11). (3) dokumentasi, mengambil arsip-arsip terkait dengan kegiatan sosial religius dalam tradisi meron di Sukolilo Pati, seperti dokumen sejarah maupun yang lainnya. Selanjutnya setelah didapatkan data menurut moleong bahwa proses pengaturan urutan data seperti mengorganisasikan ke dalam suatu kategori, pola serta uraian dasar (A. Moleong. L.J., 1989:103). dalam teknik analisis penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan induksi analitik yaitu data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara induksi untuk mengembangkan model deskripsi penelitian yang kemudian menjadikan hasil laporan penelitian berbentuk deskripsi analisis dengan fokus nilai sosial religius dalam tradisi meron di Sukolilo Pati dan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana, serta keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik.

Hasil & Diskusi

Prosesi Upacara Tradisi Meron Masyarakat Gunung Kendeng di Kabupaten Pati

Meron adalah tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat gunung kendeng sukolilo Kapbupaten Pati. Gunung kendeng merupakan pegunungan batu kapur yang ada di daerah Kabupaten Pati bagian selatan berbatasan langsung dengan Grobogan. Secara admistrasi tradisi meron dilakukan di desa Sukolilo Kabupaten Pati, tradisi meron telah dilakukan oleh masyarakat gunung kendeng sejak abad enam belas pasca meninggalnya Adipati Pragola I dengan bersinggahnya pasukan Kerajaan Mataram di Sukolilo.

Dalam gunung tradisi meron memiliki pesan nilai sosial-religius bahwa gunung dimaknai sebagai sesuatu yang tinggi sebagaimana harapan manusia atau cita-cita tinggi. Dalam gunung meron dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama, mustaka dibuat dari kertas yang disusun secara rapi menjulang ke atas yang masing-masing mulai dari



kepala desa sampai tokoh masyarakat membuatnya dengan model masing-masing, jika kepala desa dengan ayam jago dan tokoh agama dengan masjid dari mustaka ini terkadang pesan bahwa kepala desa dan tokoh masyarakat sebagai simbol pengayom bagi masyarakat atau yang dijadikan teladan (panutan), sedangkan mustaka masjid dimaknai sebagai simbol kejayaan Islam perekat umat dan penyatu masyarakat. Kedua dengan gunung (nduwuran) yang berisi berbagai bahan yaitu ampyang yaitu dengan bahan ketan yang sudah dimasak kemudian dikeringkan sebagai lambang perisai atau tameng, mancungan sebagai simbol tumbak, cucur dimaknai sebagai tekad yang kuat dan once sebagai simbol ikhlas beramal dari masing-masing bahan tersebut disusun secara rapi saat malam tirakatan di masing-masing tempat menjelang pelaksanaan proses tradisi meron. Ketiga adalah bagian ancak yang terdiri dari tiga bagian yaitu ancak pertama sebagai simbol iman, ancak kedua sebagai lambang rukun Islam yang berisi lima buah-buahan dan ancak ketiga sebagai simbol ikhsan yang berisi dari lauk pauk makanan. Dari ketiga ancak tersebut adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, daun wandira yang dililitkan di empat sudut sebagai simbol ketentraman dan kedamaian sebagai wujud tujuan hidup manusia yang religius yaitu menyatukan iman, islam dan ikhsan.

Dari ketiga bagian gunung meron tersebut secara tidak langsung mengandung nilai religius dimana iman sebagai dasar menuju ketauhidan dengan percaya pada Allah SWT, kitab, malaikat, rasul, qada dan qadar serta hari kiamat. Islam sebagai manifestasi nyata sebagai seorang muslim dengan syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu untuk dilakukan manusia dalam kehidupan. Sedangkan ikhsan sebagai nilai tertinggi bagi manusia dengan menjalankan perintah Allah SWT semata-mata dilihat oleh-Nya dalam setiap gerak dan ibadahnya (Subqi, 2020). Dalam diri manusia harus percaya yaitu memiliki keimanan pada Allah, yang kemudian akan mendapatkan makna Islam sejati, jika manusia memiliki iman dan Islam maka ia akan mendapatkan Ikhsan. Dari berbagai rangkaian gunung tersebut memiliki pesan nilai-nilai sosial-religius agar masyarakat mampu membangun kebersamaan atau solidaritas dengan disertai ibadah.

Prosesi Upacara Tradisi meron

Ada empat tahapan penting dalam proses upacara tradisi meron di gunung kendeng Kabupaten pati yang dimulai dari persiapan, malam tirakatan, pelaksanaan prosesi meron dan setelah pelaksanaan. Tahapan persiapan merupakan bagian awal, kegiatan ini diawali dengan penentuan panitia, waktu dan menyusun acara pelaksanaan prosesi tradisi *meron*. Dari tahapan ini sejak terbentuknya Yayasan meron Indonesia panitia pelaksanaan tidak ditentukan lagi oleh pihak desa namun langsung ditangani langsung oleh Abdul Kodir ketua Yayasan meron Indonesia dan pengurus yang melibatkan langsung dari perangkat desa dan tokoh masyarakat. Sedangkan dalam penentuan waktu pelaksanaan akan disesuaikan dengan hitungan tahun aboge (penanggalan jawa atau rabu wage) dari hitungan tersebut tidak terlalu jauh dengan hitungan penanggalan Arab yaitu 12 Rabiul Awal. Selanjutnya dilakukan ziarah bersama oleh panitia pelaksana meron beserta perangkat desa dan tokoh serta masyarakat ke makam Kanjeng Raden Tumenggung Cinde Among, yang merupakan pasukan mataram yang ditugaskan perang melawan Adipati Pragola I namun gagal dan meninggal di Sukolilo.

Tahapan kedua adalah malam tirakatan yaitu persiapan malam sebelum dilakukannya acara tradisi meron dengan menyiapkan uborampe seperti ancak, mustaka dan gunung meron oleh kepala desa dan perangkat desa serta tokoh masyarakat di rumahnya masing-masing. Di malam tirakatan juga dilakukan pembacaan shalawat nabi (sejarah nabi) di rumah kepala desa dan masing-masing tokoh masyarakat dan perangkat desa dalam rangka menjalin ukhuwah islamiyah tanpa melihat latarbelakang karena sesama muslim adalah saudara. Disisi lain malam tirakatan sebagai puncak hiburan rakyat seperti, barongan, leang-leong, tongklek dan kesenian lain.

Tahapan ketiga merupakan pelaksanaan prosesi upacara tradisi *meron* sebagai puncak kegiatan yang telah disiapkan selama satu bulan, saat malam tirakatan masyarakat bergotong royong bersama-sama dengan merias dan memasang uborampe gunung meron. Sebagai puncaknya Ketua Yayasan meron Indonesia bersama kepala desa dan perangkat desa sukolilo beserta tokoh agama memakai pakaian adat jawa yang diring oleh masyarakat gunung kendeng di arak menuju masjid baitul yaqin dengan iringan tabuhan gamelan, terbang dan kesenian lainnya. Gunung meron yang sudah di tata rapi di sepanjang jalan sukolilo gunung kendeng akan dibagi-bagikan setelah proses upacara meron selesai. Tepat setelah melakukan sholat dhuhur prosesi upacara meron dimulai dengan pembukaan pembacaan surat al fatimah yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan sambutan-sambutan mulai dari bapak Abdul Qodir ketua yayasan meron Indonesia, kepala desa, bupati Pati dan dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah. Selain itu kegiatan paling inti yaitu pembacaan sejarah meron dengan bahasa jawa yang dibacakan oleh bapak Ali Zuhdi. Dalam pembacaan sejarah meron tersebut seorang pembaca adalah amsih ada keturunan dari pandowo limo yaitu keturunan Kanjeng Raden Tumenggung Cinde Among orang pertama yang memulai tradisi meron yang ada di Sukolilo gunung Kendeng.

Isi dari sejarah *meron* tersebut dijelaskan bahwa sura kadam yang diutus sebagai pimpinan oleh sultan Mataram untuk menahklukan Pati, namun mengalami kegagalan saat melawan Adipati Pragola I, disaat perjalanan dari Pati

menuju Mataram tepat di gunung kendeng mengalami kelelahan dan beristirahat. Di saat istirahat tersebut Sura Kadam bermaksud ingin bertemu saudaranya yang bernama ki Suta yang ada di Kademangan Sukolilo sekaligus meminta izin untuk beristirahat di wilayah tersebut. Dalam waktu singgah di gunung kendeng Sura kadam meminta pada ki Suta untuk melakukan penyambutan hari kelahiran Nabi Muhammad sebagaimana yang ada sekaten di Solo, dan akhirnya kegiatan tersebut dijalankan sampai sekarang. Pembacaan sejarah meron sebagai tanda mengingat kembali bahwa sejarah masa lalu telah mengajarkan nilai sosial-religius untuk bisa dilestarikan dan diwariskan pada anak cucu nantinya.

Tahapan terakhir adalah setelah prosesi upacara *meron* selesai, dengan mengharapkan keberkahan isi gunungan dan nasi kenduri serta buah-buahan yang telah disediakan oleh ketua Yayasan meron Indonesia, kepala desa dan perangkatnya serta para tokoh agama dan masyarakat dibagikan secara langsung untuk dimakan oleh ribuan masyarakat luas di gunung kendeng baik penduduk lokal maupun pendatang.

Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi meron di gunung Kendeng memiliki dua hal yaitu nilai sosial dan religius. Nilai merupakan bobot suatu hal yang membuat itu diinginkan, disenangi, dihargai dan bermanfaat dan mampu membuat orang yang menghayatinya bermartabat, nilai berkaitan dengan hal-hal yang positif (kebaikan), keluhuran hati atau kebijaksanaan maka jika seseorang mampu untuk memaknai dan melakukannya bisa merasa menjadi manusia sebenarnya (Alwi, 2018).

Nilai sosial dalam Tradisi Meron

Nilai sosial merupakan nilai yang telah di jadikan dasar atau ukuran oleh suatu masyarakat dalam menentukan kebaikan, misalnya ketika orang menganggap bahwa menolong mempunyai nilai yang baik dan berdusta bernilai buruk. Oleh karena itu nilai sosial mampu mengantarkan pada manusia agar bisa berfikir dan berbuat baik di masyarakat. Nilai sosial mampu memberikan dorongan dalam mewujudkan keinginan dan peranannya untuk saling membantu dan menjadi alat solidaritas di kelompok masyarakat.

Nilai sosial juga bisa dijadikan pegangan hidup dalam berperilaku di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karena nilai sosial tidak didapatkan oleh faktor keturunan orang tua namun di dapatkan dari ajaran orang tua pada anaknya. Nilai sosial yang tercermin dalam tradisi meron yaitu **kasih sayang**, dimaknai sebagai sikap saling mengasihi dan menghormati semua yang diciptakan Tuhan yang meliputi makhluk hidup dan benda mati sebagaimana menyayangi diri sendiri yang didasari nurani luhur. Dalam tradisi meron mencerminkan nilai kasih sayang dalam masyarakat yang tidak membeda-bedakan kedudukan sosial, jenis kelamin, tua-muda, ras, golongan bahkan kaya-miskin. Nilai kasih sayang yang dimiliki masyarakat gunung kendeng sebagai wujud tali asih bahwa manusia memiliki fitrah kasih sayang baik lingkup keluarga dan masyarakat yang santun. Masyarakat gunung kendeng memiliki rasa satu sama lain, saling mencintai yang menjadikan masyarakat yang terbangun kesadaran bahwa kehidupan tidak mementingkan diri sendiri dan *tepo seliro* (tenggang rasa).

Hidup rukun, dalam keluarga bahkan masyarakat hidup rukun akan memberikan banyak manfaat, karena manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan tidak bisa terlepas dari orang lain dan saling membutuhkan bantuan. Tradisi meron juga mencerminkan hidup rukun yang saling menghormati, menghargai antara sesama, hal ini diwujudkan masyarakat gunung kendeng dalam tradisi meron seperti saat penentuan panitia, pelaksanaan upacara meron berjalan dengan baik tidak terjadi perselisihan bahkan saat selesai bersama-sama untuk saling membantu. Kehidupan yang rukun dalam tradisi meron sebagaimana masyarakat saling rasa tolong menolong, bahu membahu dan menjauhi perselisihan atau pertikaian sesama masyarakat. Kehidupan masyarakat tersebut di penuhi dengan kedamaian dan ketentraman, sehingga tradisi *meron* menjadikan masyarakat gunung kendeng hidup rukun penuh dengan ketraman dan kedamaian.

Kebersamaan atau solidaritas, didasari dengan rasa simpati dan kesatuan kepentingan bersama masyarakat di gunung kendeng melakukan tradisi *meron* dengan penuh kebersamaan. Dari kebersamaan tersebut tercermin saat masyarakat melakukan tirakatan malam sebelum upacara meron dilakukan dengan bersama-sama menyiapkan uborampe, menata gunung meron. **tanggung jawab** merupakan kesadaran masyarakat gunung kendeng dalam melakukan kewajiban menjalankan warisan tradisi yang diberikan oleh nenek moyang dengan tetap melaksanakan tradisi meron di setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Rasa tanggung jawab ini tercermin dengan masing masing tugas yang telah diberikan dalam menjalankan upacara tradisi meron seperti panitia meron, ketua yayasan meron Indonesia, bahkan kepala desa dan tokoh masyarakat telah memerankan dirinya agar upacara meron berjalan dengan baik tanpa ada persoalan. Tradisi meron bagi masyarakat gunung kendeng telah dijadikan sikap tanggung jawab pada setiap aktifitas sosial dan perubahan nilai untuk dijadikan produk kebudayaan.

Nilai Religius dalam Tradisi Meron

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari agama yang di dalamnya ada nilai ibadah, jihad, kedisiplinan dan keteladnan dimana itu semua didasarkan pada ajaran Islam agar manusia bisa semakin dekat dengan Allah SWT.

Nilai ibadah sebagai tanda manusia taat kepada Tuhan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti Salat, Puasa, Zakat, Haji, membaca al-Qur'an, Qur'ban, Dzikir, i'tikaf dan lain sebagainya. Sedangkan nilai jihad adalah dorongan diri manusia untuk melakukan perjuangan yang sungguh-sungguh dengan didasarkan tujuan hidup manusia, baik berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia, serta alam, dengan adanya keinginan untuk berjihad maka harus didasari dengan usaha yang sungguh-sungguh. Nilai kedisiplinan terwujud dari kebiasaan dalam menjalankan ibadah rutin sehari-hari. Nilai kedisiplinan tercermin dari kesiapan dalam melakukan semua kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari. Nilai keteladanan, terlihat dari perilaku manusia, keteladanan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Amanah sebagai bentuk yang dapat dipercaya dalam hal ini akan menjadikan orang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Adapun nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *meron* adalah nilai ibadah pada dasarnya memaknai cara untuk mendekati diri pada Tuhan. Ibadah pada dasarnya perbuatan terbaik yang memiliki kebermanfaatannya, nilai ibadah dalam tradisi *meron* yang tercermin dari semangat masyarakat dalam menjalankan nilai kebaikan bersama. Nilai religius dari tradisi *meron* ini memiliki dua dimensi yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia (sosial) yang diwujudkan dengan doa bersama saat selesai yang disertai dengan makan bersama termasuk nilai ibadah.

Nilai kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, jika dilihat dari akar sejarahnya bahwa lahirnya tradisi *meron* adalah dalam rangka untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dengan rasa senang atas kelahiran-Nya, wujud kecintaan tersebut dimanifestasikan dengan merayakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Arab yang kemudian disesuaikan dengan tahun *aboge* yang merupakan jenis perhitungan dalam kalender Jawa. Sebagai muslim yang cinta terhadap Nabi, tanda tersebut tercermin dari rasa rindu dan ingin bertemu pada Nabi Muhammad SAW, karena generasi sekarang sudah tidak mampu untuk bisa bertemu maka rasa cinta terhadap kelahiran Nabi sebagai penggantinya. Sejak tanggal 1 sampai 12 Rabiul Awal di setiap masjid dan musala bahkan di rumah dibacakan al-Barjanji (Risalah Nabi).

Rasa syukur, melalui kegiatan tradisi *meron* sebagai bentuk syukur pada Allah SWT. Hal ini terwujud saat masyarakat melakukan malam tirakatan yang bertujuan sebagai rasa syukur dengan bersodaqoh dengan berbagi makanan bisa membangun tali silaturahmi sesama masyarakat gunung Kendeng Pati. Makanan dan Uborampe yang disuguhkan setelah dibacakan doa bersama memberikan nilai yang luhur dengan memperingati kelahiran nabi sebagai wujud syukur pada Allah SWT yang telah memberikan jalan kebenaran bagi manusia. Istilah ini bagi masyarakat gunung kendeng dengan menyebutnya ngalap berkah (mencari berkah) sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Araf ayat 96 sebagai berikut:

Artinya “Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (QS. Al-Araf:96).

Nilai amanah dan keteladanan. Dalam tradisi *meron* tersebut bahwa setiap perangkat desa dan tokoh masyarakat adalah tokoh sentral. Selain sebagai tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, ia juga telah menjadi teladan bagi masyarakat di gunung kendeng dalam menjalankan kehidupannya baik berinteraksi maupun yang lainnya. Perangkat desa melakukan kegiatan sosial dan agama dengan akhlaq (tingkah laku) yang ditunjukkan kepada masyarakat sebagai contoh sauri tauladan bagi masyarakat desa Sukolilo. Di sisi lain perangkat desa yang mengadakan tirakatan juga memberi Uborampe kepada masyarakat.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: nilai sosial yang bisa dijadikan pegangan hidup dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang

tercermin dalam tradisi meron yaitu: (1) kasih sayang, dimaknai sebagai sikap saling mengasihi dan menghormati semua yang diciptakan Tuhan, tanpa membeda-bedakan kedudukan sosial, jenis kelamin, tua-muda, ras, golongan bahkan kaya-miskin; (2) hidup rukun, saling menghormati, menghargai antara sesama, diwujudkan masyarakat gunung Kendeng dalam tradisi meron seperti saat penentuan panitia; (3) Kebersamaan atau solidaritas, didasari dengan rasa simpati dan kesatuan kepentingan bersama masyarakat di gunung Kendeng tercermin saat melakukan tirakatan malam sebelum upacara meron dilakukan dengan bersama-sama menyiapkan uborampe, menata gunung meron; (4) tanggung jawab merupakan kesadaran masyarakat gunung Kendeng dalam melakukan kewajiban menjalankan warisan tradisi yang diberikan oleh nenek moyang dengan tetap melaksanakan tradisi meron di setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Rasa tanggung jawab ini tercermin dengan masing masing tugas yang telah diberikan dalam menjalankan upacara tradisi meron seperti panitia meron, ketua yayasan meron Indonesia, bahkan kepala desa dan tokoh masyarakat telah memerankan dirinya agar upacara meron berjalan dengan baik.

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *meron* adalah (1) nilai ibadah yang tercermin dari semangat masyarakat dalam menjalankan nilai kebaikan bersama melalui doa bersama saat selesai yang disertai dengan makan bersama; (2) Nilai kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, jika dilihat dari akar sejarahnya bahwa lahirnya tradisi *meron* adalah dalam rangka untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW yang dimanifestasikan dengan merayakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Arab yang kemudian disesuaikan dengan tahun *aboge* yang merupakan jenis perhitungan dalam kalender Jawa; (3) Rasa syukur. Hal ini terwujud saat masyarakat melakukan malam tirakatan sebagai rasa syukur dengan bersodaqoh berbagi makanan; (4) Nilai amanah dan keteladanan, tercermin dari perangkat desa dan tokoh agama melakukan kegiatan *meron* dengan akhlak (tingkah laku) yang baik sehingga dijadikan contoh sauri tauladan bagi masyarakat desa Sukolilo, serta perangkat desa yang mengadakan tirakatan ikut memberi Ubarampe kepada masyarakat.

Referensi

- A. Moleong. L.J. (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdul, S. (2002) *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi.
- Agus Hermawan., Imam Subqi., R. A. (2020) *Psikologi Sosial*. 1st edn. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Alwi, K. N. (2018) 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak', 14(1), pp. 1–13.
- Bahwani, I. (1993) *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Fitriyani, A., Widiarto, T. and Sunardi, S. (2020) 'Sejarah Tradisi Sendang Dan Nilai Sosial-Religius Desa Tetep Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), p. 170. doi: 10.25273/ajsp.v10i2.5500.
- Ihsanullah, M. (2016) 'Analisis Modal Sosial pada Himpunan Pelajar Mahasiswa

- Pelalawan (HIPMAWAN) di Pekanbaru', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), pp. 1–15. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Imam Subqi, Sutrisno, R. A. (no date) *Islam dan Budaya Jawa*. 1st edn. Edited by M. Ali. Solo: 2018.
- Muslimin, S. A. (2018) *Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*.
- Noeng Muhadjir (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poerwandari, E. K. (1998) *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pramudyani, F. N. H. (2011) 'Upacara Tradisi Meron Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati', *Jpp*, 1(2), pp. 173–180.
- Rahmaningrum, A. (2015) *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam perspektif Islam*. UIN Walisongo Semarang.
- Subqi, I. (2016) 'Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Interdisciplinary Journal of Communication (Inject)*, 1(1), pp. 165–180.
- Subqi, I. (2020) *Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati*. 1st edn. Edited by M. Ali. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.
- Swidarto (2007) *Tradisi Loban (Sebuah Eksotisme Budaya di Pantai Kartini)*. Kudus: Sultan.Com.
- Tiani, R. (2018) 'Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo', *Jurnal Ilmu Bahasa dan sastra Undip*, Vol 13 No(1 Februari).
- Zubaidi (2009) *Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral: Kata Pengantar*”, dalam *Mawardi Lubis. Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.